

BUDIDAYA TANAMAN KELOR (*Moringa oleifera* L) DI MASYARAKAT WOLIO***Cultivation of Moringa Plants (*Moringa oleifera* L) in the Wolio Ssociety***Wa Ode Winesty Sofyani^{1)*}, Wa Ode Sifatu²⁾, Hasniah³⁾, Hartini⁴⁾, Israwati⁵⁾^{1,2,3,4,5)} Anthropology Departement Halu Oleo University, Kampus Bumi Tridharma, Andonuhu Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232

* Email: waodewinesty@gmail.com

Diterima: 25 Februari 2022 | Direvisi: 3 Maret 2022 | Disetujui: 27 Maret 2022

ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out the cultivation of moringa plants (*Moringa oleifera* Lam.) according to the views of the Wolio society. This research was conducted in Baubau, Southeast Sulawesi Province because Wolio society are culturally and hereditary supporters of moringa plants. To collect data used ethnographic methods, by combining techniques: observation participation (observation participation), and in-depth interviews (in-depth interview). The results showed that the cultivation of Moringa plants in the Wolio society is still carried out traditionally based on local knowledge of the society. Moringa cultivation in this area is an effort to align nature with plants that can be productive and adaptive in various places throughout the season. Cultivating moringa plants is a wise decision that benefits the society of Wolio since then and now, also shows the existence of local wisdom, among others, in terms of: land selection, seed selection, harvest techniques, post-harvest, and others.*

Keywords: *cultivation, local wisdom, moringa (*Moringa oleifera* Lam.), Wolio society, outlook*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui budidaya tanaman kelor (*Moringa oleifera* Lam.) menurut pandangan masyarakat Wolio. Penelitian ini dilakukan di Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara, karena masyarakat Wolio secara kultural dan turun-temurun merupakan pendukung tanaman kelor. Untuk mengumpulkan data digunakan metode etnografi, dengan memadukan teknik: pengamatan terlibat (*observation participation*), dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya tanaman kelor di masyarakat Wolio masih dilakukan secara tradisional berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat. Budidaya kelor di daerah ini adalah upaya menyelaraskan alam dengan tanaman yang mampu produktif dan adaptif di berbagai tempat di sepanjang musim. Membudidayakan tanaman kelor adalah sebuah keputusan bijak yang menguntungkan masyarakat Wolio sejak dulu maupun kini, juga menunjukkan adanya kearifan lokal antara lain dalam hal: pemilihan lahan, pemilihan bibit, teknik panen, pascapanen dan lain-lain.

Kata kunci: budidaya, kearifan lokal, *kelor (*Moringa oleifera* Lam.)*, masyarakat Wolio, pandangan

PENDAHULUAN

Masyarakat Wolio merupakan salah satu sub etnis Buton dan sekaligus merupakan penduduk asli Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Masyarakat Wolio sejak dulu turun temurun merupakan pengguna-pendukung tanaman kelor. Oleh

karena itu, mereka membudidayakan kelor antara lain untuk: obat, pangan, perekat, pagar hidup, pengawet alami, karbit buah, penghilang bau amis, pewarna alami, pupuk (Sofyani, 2019). Terkait dengan *kelor culture* pada masyarakat Wolio menginformasikan selain dijadikan sebagai

hijauan yang menyediakan bahan pangan dan lain-lain, kelor juga diklasifikasikan atas kelor perempuan (*kaudhawa bhawine*) dan kelor laki-laki (*kaudhawa umane*). Kelor perempuan kini populasinya semakin berkurang meski khasiatnya diyakini lebih unggul dan lebih enak dari kelor laki-laki.

Budidaya tanaman kelor di Baubau hampir dapat ditemukan di setiap sudut kampung, baik di kebun masyarakat maupun di halaman rumah masyarakat. Selain itu, sejak dulu daun dan buah muda kelor lazim dijual di pasar-pasar tradisional. Covid-19 yang melanda dunia, telah turut berpengaruh menaikkan harga dan pamor kelor di Baubau. Jika semula daun kelor dijual per ikat (berisi 7 hingga 10 tangkai) seharga Rp. 2.000,- hingga Rp. 2.500,- kini rata-rata Rp.5.000,-. per ikat.

Masyarakat Wolio memiliki pengetahuan lokal dalam budidaya kelor, terutama terkait dengan perencanaan dan pengelolaan tanaman. Kondisi alam Baubau yang terdiri atas lahan berupa: tanah berbatu-batu, batu bertanah, batu, dan sebagian kecil berpasir, sehingga boleh jadi budidaya kelor selain memiliki kekhasan juga bervariasi. Bagi masyarakat Wolio keterbatasan mendapatkan tanah gembur yang subur bukan menjadi halangan untuk selalu membudidayakan tanaman kelor. Tradisi budidaya tanaman kelor di lahan berbatu di masyarakat Wolio, bagi penulis menarik diteliti sebab boleh jadi terkandung banyak kearifan local sebagaimana Sufia *et al.* (2016), bahwa kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan dengan alam/lingkungan tanpa harus merusaknya. Untuk memahami bagaimana budidaya kelor di masyarakat Wolio digunakan pisau analisis Spradeley (2006) bahwa sistem pengetahuan manusia diperoleh melalui

proses belajar, dan digunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Dalam konteks ini kemampuan mengelola lingkungan alam yang kurang menguntungkan dapat disiasati dengan memilih tanaman tertentu yang dapat adaptif dan produktif pada sepanjang waktu.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi. Oleh karena itu, genre metode ini mengharuskan peneliti melakukan teknik pengamatan terlibat, dan wawancara mendalam terkait dengan pandangan masyarakat Wolio mengenai budidaya kelor. Spradeley (2006) mengatakan bahwa dengan menggunakan penelitian etnografi, peneliti mampu menangkap dan memahami situasi di lapangan serta mampu mengumpulkan pandangan-pandangan penduduk asli mengenai berbagai realita, dan apa yang bermakna dalam kehidupan mereka. Tedlock (2011) menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi, metode observasi partisipasi sangat diharapkan agar peneliti dapat berpartisipasi secara aktif mengamati secara cermat kehidupan masyarakat.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Baubau, Pulau Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Terpilihnya lokasi terutama karena populasi tanaman kelor cukup banyak, masyarakat Wolio secara kultural merupakan pengguna-pendukung tanaman kelor. Sampel lokasi dalam penelitian ini ditetapkan secara langsung yaitu: Kecamatan: Wolio, Sorawolio, Murhum, dan Betoambari. Keempat kecamatan tersebut mewakili daerah: dataran rendah (pantai), sedang, dan tinggi (perbukitan), serta lahan kelor yang bervariasi: tanah

berbatu-batu, batu bertanah, batu, dan pasir.

b. Pemilihan Informan

Informan dipilih dari masyarakat Wolio yang mewakili petani kelor baik laki-laki maupun perempuan, petani dari berbagai tipe tanah di lahan budidaya kelor, dan budayawan Wolio. Informan dari kalangan budayawan dianggap penting mengingat budidaya kelor terkait dengan *kelor culture* masyarakat Wolio.

c. Pengumpulan Data

1). Pengamatan Terlibat (Observation Participation)

Teknik pengamatan terlibat bertujuan melihat secara langsung berbagai fenomena dalam kebudayaan masyarakat Wolio terkait dengan budidaya kelor. Davies (1999) mengemukakan dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat peneliti akan berperan serta dalam kehidupan sehari-hari penduduk saat berada di lapangan. Cara ini sekaligus memudahkan peneliti melakukan pengamatan baik tindakan-tindakan, maupun kejadian-kejadian yang penuh makna. Selain itu, terbuka peluang untuk berdiskusi dengan informan.

2). Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Dalam menghimpun data, Fetterman (1989) mengatakan seorang etnografer penting menggunakan teknik wawancara mendalam. Melalui teknik ini peneliti mampu menjelaskan banyak hal, baik yang dilihat maupun yang dialami sendiri. Untuk menggali data melalui teknik ini, juga merujuk pada anjuran para ahli etnografi bahwa: dalam penelitian etnografi sebaiknya menguasai pertanyaan etnografis, dengan mengajukan pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural dan pertanyaan kontras (Davies, 1999).

3). Metode Analisa

Setelah data-data di lapangan terkumpul, tahap yang dilakukan dalam rangka analisis data diawali dengan memilah-milah, memilih data untuk dikelompokkan berdasarkan jenisnya, selanjutnya menetapkan relasi antara kategori data yang satu dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa literatur mengenai kelor menginformasikan bahwa kualitas tanaman kelor di Indonesia termasuk kualitas baik setelah Spanyol, sehingga banyak disukai pengusaha luar negeri (Mangunsong et al., 2021). Selain itu kandungan super nutrisi yang dimiliki kelor telah diverifikasi oleh berbagai lembaga-lembaga ilmiah di universitas di berbagai belahan dunia (Amzu, 2015). Negara-negara miskin di Afrika kelor digunakan untuk gerakan kemanusiaan mengatasi malnutrisi (gizi buruk). Tanaman kelor selain sebagai sumber pangan yang kaya nutrisi, bahan obat, alternatif bahan bakar minyak, penjernih, juga dapat memperbaiki lingkungan (Santoso & Parwata, 2017).

a. Nama Lokal Kelor

Dalam bahasa Wolio tanaman kelor (*Moringa oleifera* Lam.) disebut *kaudhawa*. Istilah ini berasal dari dua kata, yaitu “*kau*” dan “*dhawa*”. Kata *kau* berarti kayu, atau pohon berkayu, sedangkan *dhawa* berarti perekat atau lem yang berasal dari getah (*polo*) pohon. Dengan kata lain *kaudhawa* adalah pohon berkayu yang bergetah, dan dapat digunakan sebagai perekat/lem. Perekat dari getah kelor hanya lazim digunakan untuk merekatkan benda lunak seperti kertas dan benang. Versi lain mengatakan bahwa istilah *kaudhawa* dalam bahasa Wolio diadopsi dari bahasa Arab “*addawa*” yang berarti obat. Kata *kau* di depan *dhawa* menunjuk pada arti kayu atau pohon.

Dengan demikian *kaudhawa* berarti kayu atau pohon obat (pohon untuk obat). Kelor dikenal masyarakat Wolio setelah para ulama, pedagang Arab berinteraksi dengan masyarakat Wolio di Kesultanan Buton, dan melakukan amalgamasi dengan masyarakat Wolio.

b. Budidaya Kelor

1). L a h a n

Berdasarkan fisiknya tanah di Baubau terdiri dari tipe: tanah gembur berbatu-batu, batu bertanah, batu, dan pasir. Dari sekian tipe, tanah gembur berbatu-batu merupakan tanah yang paling sedikit dijumpai di lahan masyarakat. Sebaliknya, batu bertanah, dan batu merupakan tipe tanah yang dominan. Sekalipun demikian tidak menjadi penghambat untuk selalu membudidayakan kelor. Selain membudidayakan kelor di daerah dataran rendah, sedang, juga di dataran tinggi seperti di perbukitan. Hasin dan Wahyuni (2022) mengatakan tanaman kelor dapat dibudidayakan dengan baik pada ketinggian tanah 300-500 meter di atas permukaan laut. Pendapat lain mengemukakan bahwa tanaman kelor dapat tumbuh di mana saja termasuk di lahan kering (Santoso & Parwata, 2017).

Kelor yang dibudidayakan di tanah gembur berbatu-batu umumnya tumbuh lebih subur dibanding tipe tanah lain. Pada tanah yang demikian fisik pohon berkembang cepat, lebih tinggi dan besar, dan helai daunnya besar. Meskipun demikian, masyarakat Wolio berpandangan kelor yang tumbuh di tanah subur kurang enak bila dibanding kelor yang tumbuh di batu.

Kelor yang dibudidayakan di dataran rendah sebagaimana tepi pantai yang berpasir, daunnya hijau cerah kekuningan (Gambar 1), dan berukuran kecil. Menurut petani kelor kemungkinan hal ini disebabkan paparan sinar matahari

langsung, rembesan air laut yang asin di akar dan uap air laut yang berinteraksi dengan tanaman. Kelor dapat tumbuh di tepi pantai sebagaimana di Sulaa dan Liwuto membuktikan tanaman ini adaptif dan teruji oleh alam.

Kelor di tanah berpasir akarnya berkembang lebih panjang atau dalam. Hal ini karena tekstur pasir yang halus sehingga mudah ditembus. Sebaliknya kelor yang tumbuh di batu selain akarnya kerdil juga agak pendek. Selain itu, pohonnya kerdil, daun berwarna hijau tua, daun berukuran kecil, juga helai daun lebih tebal. Fisik yang demikian disebabkan minimnya air dan unsur hara di lokasi tempat tumbuh. Kurangnya asupan nutrisi menyebabkan kelor tumbuh tidak maksimal. Sekalipun demikian, kelor yang tumbuh di lahan berbatu justru dianggap kelor yang berkualitas karena terasa bersantan saat dikunyah. Klaim bersantan yang identik dengan enak menurut pandangan masyarakat Wolio masih perlu untuk diteliti lebih lanjut di luar makna kultural.

Tanaman kelor dapat bertahan dalam musim kerung yang panjang dan tumbuh dengan baik di daerah dengan curah hujan tahunan berkisar antara 230-1500 mm (Widya et al., 2013). Hampir semua syarat yang dikemukakan di atas pada dasarnya dapat terpenuhi mengingat Baubau termasuk daerah beriklim tropis, berada di ketinggian antara 14 sampai dengan 318 meter di atas permukaan laut (dpl), serta suhu berkisar 21,30°C sampai dengan 34,50°C.

Kelor yang tumbuh di tanah berbatu, berkapur, dan hamparan batu (*dhempa*) meskipun kelihatannya sulit bertahan hidup, namun kenyataannya dapat produktif sepanjang tahun. Kenyataan ini membuktikan bahwa kelor tergolong jenis tanaman yang adaptif terhadap berbagai

tipe tanah di lingkungan tempat hidup (Gambar 2).

Sistem bercocok tanam kelor sebagaimana yang disarankan dalam panduan bercocoktanam kelor secara komersial, belum menyentuh petani kelor di daerah ini. Umumnya kelor hanya dibudidayakan dalam skala kecil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan dijual di pasar-pasar tradisional. Dengan demikian, sistem bercocoktanam kelor sebagaimana tujuan industri yang menganjurkan banyak hal tidak dilakukan petani di daerah ini. Beberapa anjuran yang dimaksud antara lain: tanah tempat tumbuh kelor sebaiknya berdrainase baik untuk mengevakuasi kelebihan air dari tanah dan memungkinkan pertukaran bebas dari gas antara atmosfer dan partikel tanah. Menghindari tanah liat yang menjadi lengket ketika basah dan sangat keras saat kering. Selanjutnya tempat tumbuh kelor harus terbuka agar menerima sinar matahari penuh, dan dipagari (Fetterman, 1989). Dari syarat yang dianjurkan, baru satu syarat terpenuhi yakni terbuka agar menerima sinar matahari penuh. Syarat berikutnya tanaman kelor dipagari, agaknya berbeda dengan kebiasaan selama ini karena kenyataannya justru kelor yang menjadi pagar hidup bagi tanaman lain.

Bagi petani kelor, syarat drainase adalah hal yang selama ini tidak pernah dilakukan. Hal ini karena selain umumnya lahan berbatu dan tidak memungkinkan untuk membuat bedengan, juga sesuai tradisi setempat kelor tak perlu disiram. Dengan demikian perlakuan terhadap tanaman lebih bersifat alamiah karena hanya tergantung pada kemurahan air yang jatuh dari langit.

2). Bibit

Tanaman kelor dapat diperbanyak melalui biji maupun stek batang. Masyarakat Wolio umumnya lebih

menyukai budidaya kelor melalui stek batang dari pada biji. Stek batang selain pertumbuhannya cepat juga lebih produktif. Sebaliknya biji kurang disukai, selain pertumbuhannya lambat, cabangnya kurang banyak sehingga kurang produktif. Akan tetapi jika ingin mengfungsikan kelor sebagai penahan longsor di daerah rawan bencana sebagaimana lereng-lereng bukit dan tebing dekat laut, maka bibit dari biji lebih disukai. Hal ini karena perakarannya mampu masuk lebih dalam ke tanah atau rongga batu sehingga cengkeramannya lebih kuat.

a. Biji

Bibit dari biji sekalipun kurang disukai akan tetapi masyarakat masih menanamnya. Pohon dari bibit biji perakarannya lebih kuat, tahan terpaan angin, dan terjangan air. Pohon dari bibit demikian banyak tumbuh di lahan terjal (*mbolonga*), dan lahan rawan longsor (*mawuwu*). Tanaman kelor dari biji umumnya tumbuh tidak disengaja, dan tumbuh di sela-sela tanaman lain. Bibit demikian berasal dari biji tua kering yang terbawa angin, atau burung. Biji kelor yang demikian, selain dibiarkan tumbuh alami ada pula yang sengaja dipindahkan ke lokasi baru. Tanaman dari biji dipindahkan ke tempat baru bila sudah cukup besar. Memindahkan anakan paling sedikit jika telah mencapai sejengkal lebih ukuran tangan orang dewasa.

b. Stek Batang

Petani kelor umumnya lebih menyukai budidaya menggunakan stek batang. Selain cepat tumbuh, cabangnya banyak, juga menghasilkan tangkai lebih banyak. Stek batang dipilih dari kelor agak tua atau sedang, lurus, dan berukuran besar. Jika persediaan bibit terbatas, stek batang berukuran kecil juga dapat digunakan. Umumnya stek batang panjangnya satu hingga satu setengah meter. Ukuran

demikian dianggap ideal karena tidak pendek dan tidak tinggi, lebih kuat juga dapat berfungsi sebagai tiang rambatan tanaman dan pagar. Hasil penelitian Astiko *et al.* (2018) melaporkan bahwa stek batang kelor dengan kombinasi panjang stek 75 cm dan diameter stek 5,1-6 cm menghasilkan bibit yang berkualitas baik. Semakin panjang stek (hingga 75 cm) dan juga semakin tebal diameter stek (5,1-6 cm) pertumbuhan bibit semakin baik. Petani kelor di masyarakat Wolio mempunyai cara untuk menghasilkan bibit. Pertama, memotong cabang kelor sesuai ukuran yang dikehendaki, kemudian langsung ditanam. Kedua, stek batang terlebih dahulu disandarkan di tembok rumah, batu besar, pohon selama beberapa waktu hingga nampak tunas cabang, daun, dan akar (Gambar 3).

3). Penanaman

Petani kelor umumnya lebih suka stek batang ditumbuhkan terlebih dahulu. Setelah tumbuh dan kuat, stek batang dipindahkan ke lokasi yang diinginkan. Cara ini lebih disukai karena adanya jaminan kepastian tumbuh. Sebelum memindahkan tanaman terlebih dahulu menyiapkan lahan. Cara yang lazim dilakukan jika menanam kelor di tanah gembur berbatu-batu adalah menggali lubang terlebih dahulu minimal satu sampai satu setengah jengkal tangan orang dewasa, kemudian ditanam. Selain menanam kelor dari stek batang yang terlebih dahulu ditumbuhkan, ada pula yang menanam stek batang langsung di lahan. Teknik ini lebih praktis karena tidak harus menunggu tanaman berakar dan berdaun dulu baru dipindahkan ke lahan. Menanam stek batang yang tanpa akar biasanya lebih spekulatif karena dapat hidup atau mati. Ada beberapa faktor sehingga teknik ini tidak berhasil: stek batang membusuk

karena jamur, dan stek batang stres karena sering digeser atau disenggol.

Petani umumnya tidak mempunyai aturan khusus berapa jarak tanam kelor. Biasanya hanya berdasarkan selera, tipe tanah, kontur tanah, batas tanah, dan untuk apa peruntukannya. Lahan dengan tipe tanah dominan berbatu biasanya sulit mengatur jarak tanaman menjadi sama. Tidak jarang tanaman tumbuh nampak zig zag karena sulitnya menggali lubang atau sekedar memanfaatkan celah atau lubang batu (Gambar 4).

Kelor berfungsi sebagai penanda batas lahan umumnya berjarak renggang. Lain halnya kelor yang berfungsi sebagai pagar pelindung kebun selain lebih rapat juga dibiarkan tumbuh tinggi. Pengamatan di halaman rumah Hajjah Wa Moha di Pulau Makassar, di atas lahan kurang lebih 10 x15 meter selain berdiri bangunan rumah panggung juga tumbuh 17 (tujuh belas) pohon kelor yang ditanam teratur membentuk pagar. Bahkan di Waborobo dalam satu pekarangan rumah masyarakat terdapat 32 (tiga puluh dua) pohon kelor. Tanaman kelor dewasa biasanya ditanam tumpang sari bersama tanaman lain seperti: *owi* dan *opa*, termasuk sirih, merica, paria, kecipir, kundur, gambas, dan labu air. Dewasa ini kelor juga dijadikan rambatan tanaman sirih termasuk buah naga. Dengan demikian kelor berfungsi pula sebagai tempat rambatan. Menurut Fetterman (1989) tanaman kelor bagus bila ditanam secara tumpang sari dengan tanaman lain. Hal ini karena kelor mampu menambah unsur nitrogen pada tanah sehingga dapat menyuburkan tanaman.

Petani di daerah ini mempunyai pengetahuan turun temurun mengenai sistem tumpang sari kelor dengan tanaman lain. Jika sirih dirambatkan di pohon kelor, maka buah dan daun yang dihasilkan akan terasa lebih pedas dibanding buah dan daun

sirih yang dirambatkan di pohon yang lain. Rasa super pedas yang dihasilkan dari tanaman sirih yang dirambatkan di pohon kelor, bagi penikmat sirih diklasifikasikan sebagai sirih yang berkualitas tinggi.

Umbi-umbian yang ditumpangsari di pohon kelor juga diuntungkan. Menurut petani umbi-umbian sebagaimana uwi (*owi*) dan gembili (*opa*), rasanya lebih manis dan enak bila dibandingkan dengan umbi yang dirambatkan di pohon lain. Secara ilmiah pandangan ini masih perlu dikaji. Akan tetapi, dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kelor telah ditempatkan sebagai tanaman yang menguntungkan.

4). Pemeliharaan

Tanaman kelor tidak membutuhkan pemeliharaan rumit sebab yang terpenting saat baru ditanam tidak tersenggol, tercabut, atau dimakan ternak. Liur kambing saat memakan tanaman kelor kecil dipercaya akan mematikan tanaman kelor. Jika tanaman aman dari gangguan, perawatan dan pemeliharaan selanjutnya: mencabut gulma. Itu pun jika tanaman tumbuh di tanah gembur atau subur. Pada tanah berbatu, umumnya gulma jarang tumbuh sehingga gangguan tanaman lain relatif kecil.

Kelor termasuk tanaman tangguh dan adaptif. Meskipun demikian, kelor tak luput dari gangguan hama antara lain: tungau (*mparo-mparo*), ulat (*ulo-ulo*), jamur (*bhai-bhaila*), dan rayap (*ane*). Hama tungau (*mparo-mparo*) merusak kelor pada bagian pucuk daun. Akibatnya sebelum besar, daun-daun muda banyak yang berlubang. Hama lain yang merusak daun adalah ulat (*ulo-ulo*). Hama ini menyebabkan daun kelor berlubang, tergulung, layu, menguning (Gambar 5). Hama lain yaitu jamur, yang menyebabkan daun nampak kotor berdebu, ada bercak sehingga dianggap tidak layak untuk dikonsumsi manusia.

Daun yang diserang hama dapat diatasi dengan cara dipetik, dipangkas, dan dibakar. Selain itu dimusnahkan hama dengan cara dimatikan. Batang kelor tua meskipun seringkali dijadikan tempat koloni rayap (*ane*) akan tetapi tidak dianggap sebagai hama pengganggu. Memelihara dengan cara memangkas cabang kelor secara temporal bertujuan mengatur, membentuk tanaman, dan mendorong tumbuhnya cabang dan ranting baru. Kelor yang sering dipangkas (*tompe*) cabang atau rantingnya, menghasilkan daun lunak dan berwarna hijau muda (Gambar 6).

Kelor yang jarang dipangkas tumbuh menjulang tinggi, daunnya berwarna hijau tua, tebal, dan kaku. Daun dari cabang yang jarang dipangkas, jika dimasak akan terasa agak pahit atau pedis, dan berbau kurang sedap (*magimbo*). Bau yang demikian selain berasal dari daun yang tua, juga sudah lama dipetik.

5). Pemanenan

Perbedaan mengenai teknik panen kelor telah diteliti (Akbar et al., 2019). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa panen kelor dengan teknik pangkas cabang lebih cocok digunakan untuk produksi pakan, sedang teknik petik daun lebih cocok untuk produksi pangan. Masyarakat Wolio juga memiliki tradisi memanen kelor melalui teknik petik dan pangkas. Daun kelor dipanen saat cabang dan ranting telah berdaun banyak. Masyarakat mempunyai kearifan lokal dalam memetik daun, karena pucuk daun hingga daun kedua dan ketiga tidak akan dipetik. Hal ini bertujuan agar daun diberi kesempatan untuk bertumbuh sehingga stok daun selalu ada. Daun yang muda diperuntukkan untuk sayur, sedang yang tua untuk bahan obat, memeram buah, pewarna makanan dan benang tenun, pakan ternak dan lainnya.

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk memanen daun kelor: memetik menggunakan tangan dan memangkas cabang. Cara termudah adalah memetik menggunakan tangan. Cara ini lazim dilakukan terutama jika tanaman masih pendek. Memetik dengan menggunakan alat bantu galah terutama jika pohon tinggi tetapi kecil pokok pohonnya.

Memangkas cabang dan ranting merupakan alternatif lain. Cara ini dilakukan jika pohon kelor tinggi sehingga pohonnya sangat membahayakan bila dipanjat. Memangkas juga bertujuan untuk meremajakan kelor. Dengan demikian akan muncul tunas-tunas yang menghasilkan tangkai daun yang banyak dan berkualitas. Selain cara-cara tersebut ada pula yang memanen kelor dengan cara memanjat. Cara ini hanya lazim untuk tanaman kelor yang pokok pohonnya besar karena umumnya batang kelor mudah patah sehingga amat membahayakan.

Memanen dengan cara memanjat, di masa lalu sangat ditabukan. Oleh karena itu, mitos kelor cukup ampuh sebagai kontrol sosial di masyarakat Wolio. Mitos jatuh dari pohon kelor dipercaya akan selalu berujung pada kematian, sehingga tindakan memanjat pohon kelor dihindari. Sekalipun mitos ini masih hidup di tengah masyarakat, akan tetapi kenyataannya ada saja yang berani melanggarnya. Mereka yang berani memanjat pohon kelor, biasanya sudah mempertimbangkan kekuatan pokok pohon termasuk kekuatan cabang-cabang yang dijadikan tempat pijakan kaki. Cara lain memanen kelor dan agar terhindar dari mitos jatuh dari pohon kelor adalah menggunakan tangga. Masyarakat menggunakan cara ini apabila pokok kelor besar dan kuat untuk sandaran tangga.

6). Pascapanen

Tangkai kelor yang baru dipetik harus segera diolah. Jika dibiarkan agak lama (setengah hari hingga semalam), daun-daun akan berguguran dari ruas tulang tangkai dan anak ruas tulang tangkai. Akibatnya cukup repot bila harus memisahkan helai daun dari ruas anak tulang kelor. Bagi masyarakat Wolio, menyajikan masakan sayur daun kelor disertai ruas tulang meski kecil, akan dianggap tidak sopan. Masyarakat Wolio juga berpandangan bahwa menyengaja memetik kelor berlebihan adalah melakukan hal mubazir. Selain banyak daun yang akan terbuang karena layu (*malau*), warna berubah gelap, rasa dan bau akan tidak enak (*mangimbo*). Itulah sebabnya dalam kultur masyarakat Wolio kelor baru akan dipetik saat sayur hendak dimasak.

Adanya lemari es/ kulkas telah berkontribusi memperlambat rusaknya daun kelor, sekaligus tersedianya daun-daun kelor segar. Di masa lalu, untuk menghindari pekerjaan memungut lembar daun kelor dan anak ruas tulang tangkai yang gugur maka mengurut daun saat masih utuh, segar di tangkai adalah satu keharusan. Lembar-lembar daun lalu dimasukkan di daun pisang (*katoloncu*). Untuk menghindari daun kelor yang diperdagangkan banyak gugur, satu-satunya cara adalah dengan mengatur selang waktu antara masa petik dan jual sesingkat mungkin karena nilai jual kelor akan jatuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Budidaya kelor di masyarakat Wolio selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, obat, dan lain-lain juga terkait dengan strategi pemanfaatan lahan. Lingkungan alam yang kurang mendukung untuk bertani bahan pangan, sehingga kelor

terpilih sebagai tanaman yang paling produktif dan adaptif di berbagai tempat di sepanjang musim.

Budidaya kelor di daerah ini telah berusaha menyelaraskan tanaman dengan alam di masyarakat Wolio. Ada sejumlah pertimbangan dipilih yang mengandung kearifan lokal, di antaranya strategi merespon kondisi alam, dan strategi budidaya tanaman. Budidaya tanaman kelor adalah sebuah keputusan bijak yang menguntungkan masyarakat Wolio sejak dulu, maupun kini. Setidaknya budaya makan kelor yang mengharuskan masyarakat Wolio membudidayakan kelor atau sebaliknya telah berkontribusi banyak bagi kehidupan masyarakat Wolio. Oleh karena itu, disarankan agar budidaya kelor dan budaya mengonsumsi kelor tetap dilestarikan sekaligus dikembangkan, agar *kelor culture* yang telah terbangun dapat berkontribusi lebih banyak lagi khususnya bagi masyarakat Wolio di Baubau.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada para informan di Baubau khususnya masyarakat di Kecamatan: Wolio, Sorawolio, Betoambari dan Murhum yang telah memberikan informasi mengenai kelor pada masyarakat Wolio di Pulau Buton. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Shri Ahimsah-Putra, M.A., M.Phil. dan Dr.G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A. yang selalu memberikan motivasi menulis mengenai etnobotani kelor.

REFERENSI

- Akbar, C., Suketi, K., & Kartika, J. (2019). Panen dan Pascapanen Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) Organik di Kebun Organik Kelorina, Blora, Jawa Tengah. *Buletin Agrohorti*, 7(3), 247–254.
- Amzu, E. (2015). Kampung Konservasi Kelor: Upaya Mendukung Gerakan Nasional Sadar Gizi dan Mengatasi Malnutrisi di Indonesia. *Risalah Jurnal Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 1(2), 86–91. <https://doi.org/10.29244/agrob.v7i3.30171>
- Astiko, W., Taqvim, A., & Santoso, B. B. (2018). Pengaruh Panjang dan Diameter Stek Batang Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelor (*Moringa oleifera* Lam.). *Jurnal Sains Teknologi Dan Lingkungan*, 4(2), 120–131. <https://doi.org/10.29303/jstl.v4i2.82>
- Davies, C. (1999). *Reflexive Ethnography*. Routledge.
- Fetterman, D. (1989). *Ethnography Step by Step*. Sage Publications, Inc.
- Hasin, A., & Wahyuni, I. (2022). Analysis of Protein Concentration in Moringa Fruit (*Moringa Oleifera*) with Spektrofotometer UV-Vis Method. *Jurnal Media Laboran*, 10(1), 21–25.
- Mangunsong, S., Fadly, F., & Astuti, V. (2021). Kelompok Masyarakat Desa Pipa Putih, Bertanam Kelor dan Meniran serta Manfaatnya untuk Kesehatan Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v3i1.850>
- Santoso, B., & Parwata, I. (2017). Viabilitas Biji dan Pertumbuhan Bibit Kelor (*Moringa oleifera* Lam.). *Jurnal Sains Teknologi Dan Lingkungan*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.29303/jstl.v3i2.18>
- Sofyani, W. (2019). Sistem Klasifikasi Kelor dalam Etnobotani Masyarakat

Wolio. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3488>

Spradeley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyu Wangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan*

Pengembangan, 1(4), 726–731.

Tedlock, B. (2011). *Observasi partisipasian dan kemunculan etnografi publik* (K. Norman (ed.)). Pustaka Pelajar.

Widya, A., Agustie, D., & Samsumaharto, R. (2013). Uji Aktivitas Ekstrak Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) terhadap Bakteri Pembusuk Ikan Segar (*Pseudoonas Aeruginosa*). *Jurnal Biomedika*, 5(2), 1–6.

DOKUMENTASI



Gambar 1.
Bertanam kelor di tepi pantai berpasir



Gambar 2.
Bertanam kelor di kebun batu



Gambar 3.
Stek batang yang memperlihatkan tanda-tanda kehidupan



Gambar 4.
Stek batang yang ditanam tidak teratur



Gambar 5.
Tanaman kelor yang terserang hama



Gambar 6.
Pucuk dan daun pasca di pangkas